

## K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya

Ahdar

Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare, Parepare, 91131, Indonesia

\*email: [djamaluddinahdar@gmail.com](mailto:djamaluddinahdar@gmail.com)

### Abstrak

Pemikiran dalam misi K. H. Ahmad Dahlan menjadikan Islam sebagai way of life untuk itu suatu keharusan memurnikan dari sinkritisme. Pada kenyataannya, beliau memiliki karakteristik perpaduan yang canggih sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka merespons kebutuhan zaman. Pemahaman dan pengalaman Islam K. H. Ahmad Dahlan adalah rasional fungsional dalam arti menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan ajaran akal pikiran dan kejernihan akal murni, sekaligus membiarkan al-Quran berbicara tentang dirinya sendiri dalam arif tafsir ayat dengan ayat. Fungsional, dalam pengertian kelanjutan dan tuntunan hasil pemahaman tersebut adalah aksi sosial yaitu perbaikan masyarakat.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, pencerahan, K.H. Ahmad Dahlan

### Abstract

*The thought in K. H. Ahmad Dahlan's mission is to make Islam a way of life, therefore it is a must to purify from syncretism. In fact, he has the characteristics of a sophisticated blend in accordance with the goals and objectives to be achieved in order to respond to the needs of the times. K. H. Ahmad Dahlan's understanding and experience of Islam is functional rational in the sense of examining the main sources of Islamic teachings with the freedom of the teachings of the mind and the clarity of pure reason, as well as allowing the Koran to speak about itself in the interpretation of the verse by the verse. Functional, in the sense of continuity and guidance, the result of this understanding is social action, namely community improvement.*

**Keywords:** Muhammadiyah, enlightenment, K.H. Ahmad Dahlan

### Pendahuluan

K. H. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang sangat brilian. Dengan semangat pembaru dalam wacana pemikiran Islam pemikiran yang brilian itulah membawa umat dan wawasan tradisional ke wawasan modern, dari wawasan feodalis menuju ke wawasan populis dan dari wawasan desa (badui) ke wawasan kota (madani).

Hal tersebut diakibatkan karena bersentuhan dengan pemikir-pemikir kaliber Islam Timur Tengah pada waktu itu, seperti; Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya (Hamzah, 1980). Hal inilah yang mewarnai corak pemikiran beliau dan atmosfer religius yang kental, sehingga memiliki semangat yang tinggi lagi tangkas guna untuk menangkis segala

penyimpangan-penyimpangan (Rowsah asy-Syirik) (Samsudduha, 1999), yang bertentangan dengan agama yang di bawah oleh Rasulullah Saw.

Ketika meneropong suasana keberagamaan di Indonesia khususnya di Yogyakarta, yang berada pada situasi kegersangan nilai-nilai spiritual yang sampai hampir kehilangan arah moral dan intelektual karena tidak pandai berdialog dengan al-Qur'an dan al-Sunnah (Abdullah, 1995).

Perlu disadari, bahwa dalam perkembangan sejarah hidup manusia selalu mengalami pasang-surut. Untuk itulah, manusia membutuhkan dua pilar kehidupan yaitu agama dan ilmu. Kedua pilar tersebut sangat menentukan dalam membangun peradaban manusia. Agama sebagai kompas hidup. Pemikiran keagamaan selalu cenderung berbalik menelusuri tapak tilas ke belakang. Sedangkan ilmu sebagai alat untuk menggali sejarah hidup manusia. Orientasi ilmu selalu melakukan inovasi dan pengembangan ke depan serta tidak segan-segan membuang bangunan tradisi masa lalunya.

Kedua pilar tersebut melekat di dalam jiwa K. H. Ahmad Dahlan. Atas dasar itulah, sehingga beliau sangat antusias dalam menata wawasan masa depan umat melalui instrumen pendidikan sosial dalam sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Muhammadiyah sebagai lokomotifnya.

Perlu diketahui bahwa peta umat manusia pada masa K. H. Ahmad Dahlan tampaknya masih berada dalam proses awal untuk mengenal Tuhan setelah sekian lama dilupakan (sang Pencipta). Dan pengenalan kembali akan Tuhan ini dirasa semakin mendesak setelah kecenderungan *antrophosentristis* yang menuhankan manusia dan hasil perbuatan ternyata telah membawa dunia kepada situasi yang pelik ganas tanpa kepastian (Maarif, 1993). Umat Islam mengklaim diri sebagai umat penengah (umathan wasthan). Dalam sejarah hidup manusia belum dapat berbuat banyak dalam menyelamatkan situasi karena mereka pun sebenarnya masih lupa diri. Islam mereka pada waktu itu, menurut penulis "Islam dekaden" atau "Islam Minimal" sekedar meminjam istilah Ali Syariati dan Fazlur Rahman sehingga generasi waktu itu tidak mampu memenuhi "logika persaingan".

Mencermati fenomena tersebut di atas secara konseptual melalui hijrah otak yang dicanangkan K. H. Ahmad Dahlan perlu di sorot makna kontekstual hijrah pemikiran sebagai konteks dari segi input, proses dan output yang berkaitan dengan wawasan sajarah keislaman K. H. Ahmad Dahlan. Dengan demikian masalah pokok yang dapat dibenangmerahkan adalah implementasi visi hijrah dan misi dakwah yang di bawah oleh K. H. Ahmad Dahlan yang menahkodai Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji biografi dan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan, serta sejarah terbentuknya Muhammadiyah.

## **Pembahasan**

### **Biografi Singkat K. H. Ahmad Dahlan**

K. H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta (1868-1923) (Ensiklopedi Nasional Jilid IV, 1989), seorang tokoh pembaru Islam dan pendiri Muhammadiyah. Berkat perjuangannya pelajaran agama diberikan di sekolah umum dan di sekolah agama diberikan pengetahuan umum, sebelumnya hal itu dianggap tabu. K. H. Ahmad Dahlan adalah putra keempat dari K. H. Abu Bakar, khatib dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya itu. Ia kembali ke tanah air. Beliau mendirikan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam. Semboyannya adalah "kembali

kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi dan menegakkan masyarakat Islam yang sebenarnya". K. H. Ahmad Dahlan juga sangat antusias mengadakan dakwah. Perjuangannya sering mendapat tantangan dari berbagai pihak.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungnya. Disamping itu ia juga mengajar di sekolah negeri seperti sekolah Kweek School (sekolah Raja), di Jetis Yogyakarta, dan Opleiding Scool Voor Inlandsche Ambnaren (OSVIA). Sekolah pendidikan pegawai pribumi di Magelang, sambil mengajar ia juga berdagang dan bertabliq (Ensiklopedi Islam, 1990).

Sementara itu sesuai dengan ide pembaharuan ia serap dari pemikiran Ibnu Taimiyah, al-Afgani, Abduh dan Rasyid Ridha ia pun memulai melakukan usaha-usaha meluruskan aqidah dan amal ibadah masyarakat Islam di Kauman. Secara formal dapat dikatakan tidak pernah memperoleh pendidikan. Pengetahuan sebagian diperoleh dari otodidaknya. Sementara kemampuan baca-tulis ia peroleh dari ayahnya sendiri, sahabat, dan saudara-saudara iparnya. Namun demikian menjelang dewasa, beliau belajar ilmu fiqh kepada K. H. Muhammad Shaleh, dan ilmu nahu kepada K.H. Muhsin. Seorang gurunya yang lain ialah K. H. Abdul Hamid. Pengetahuan beliau dalam ilmu falaq diperoleh dari gurunya yaitu K. H. Raden Dahlan salah seorang putra Kyai Termas. Selanjutnya ilmu hadis dipelajari dari Kyai Mahfud dan syekh Hasan (Mul Khan, 1990). Sangatlah banyak orang cerdas pandai pada masa itu yang dijadikan kyai sebagai guru. Mereka itu antara lain adalah R. Ng. Sosro Soegondo, R. Wedana Wijosewoyo, dan Syekh M. Yamin Jambek dari Bukit Tinggi.

Pengetahuan. K. H. Ahmad Dahlan yang luas dan mencakup berbagai disiplin, menjadikan K. H. Ahmad Dahlan tumbuh sebagai seorang yang arif dan tajam pemikirannya serta memiliki pandangan yang jauh ke depan. Rasa ingin tahu yang besar, mendorong kyai memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar. Demikian pula ketika ia naik haji setelah dewasa pada usia 22 tahun yaitu pada tahun 1890, waktu yang dipergunakan belajar pada imam Syafrî Sayyid Bakir Syantha selama sekitar dua tahun. Demikian pula ketika beliau sempat naik haji (Syaifullah, 1987). 13 tahun kemudian (tahun 1903) bersama putranya Sirajd Dahlan yang berusia 13 tahun. Kyai kemudian selama 1,5 tahun kemudian di Mekah untuk memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadist.

Di samping itu, cintanya kepada ilmu juga ditunjukkan oleh peristiwa terjadi tahun 1892. Pada tahun tersebut seseorang memberikan uang sebesar 500 golden dengan maksud untuk modal berniaga. Namun demikian, uang yang mestinya untuk modal kerja itu beliau belikan buku-buku dan kitab. Pada saat Kyai mukim yang kedua di Mekah tahun 1896 pada saat menjabat Khatib, beliau bertemu dan bertukar pikiran dengan ulama Indonesia yang bermukim di Mekah seperti Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik (Mul Khan, 1990).

Buku yang banyak dibaca disamping ketekunannya berguru telah memperkaya pengetahuan Kyai dalam berbagai hal. Buku yang beliau baca antara lain ilmu kalam dari buku Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang mengandung pemikiran filosofis, buku fiqhnya Iman Syafii, kitab tasawufnya imam al-Ghazali, dan kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah.

### **Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan**

Menelusuri kembali secara mendetail visi dan misi K.H. Ahmad Dahlan hingga membentuk organisasi Muhammadiyah bahkan hari-hari terakhir kehidupan beliau

bukanlah pekerjaan mudah. Langkanya informasi, karena tidak adanya bahan-bahan tertulis dari K. H. Ahmad Dahlan sendiri untuk dijadikan rujukan menjadikan pekerjaan di atas agak lebih sulit lagi (Salam, 1968). Tetapi kita tahu lewat instrumen sejarah bahwa meskipun jangkauan program-program sangat terbatas pada awalnya Muhammadiyah segera berkembang pesat dan menjangkau wilayah-wilayah yang berada di luar daerah tempat kelahirannya sendiri di Yogyakarta dan karena jumlah cabang-cabangnya meningkat maka kegiatan-kegiatan dan tanggungjawabnya juga meningkat.

Berkat kepribadian K. H. Ahmad Dahlan yang menarik dan lingkungan tempat organisasi itu beroperasi, landasan utama Muhammadiyah berhasil diletakkan. Dalam menjalankan misi dan visi beliau sepenuhnya memanfaatkan diterapkannya politik etis oleh penerintah kolonial Belanda, yang pendidikan menduduki prioritas utama. Meskipun demikian dalam sistem pendidikan yang diterapkan Belanda menemukan banyak kelemahan. Menurut sistem pendidikan sangat Barat dalam semangatnya. Hal ini hanya akan menyempitkan wawasan para pelajar dan mahasiswa mengenai latar belakang kebudayaan mereka sendiri. Karena itu K. H. Ahmad Dahlan menawarkan jalan keluar bagi kaum muslimin di Indonesia jalan keluar itu yang memiliki visi ke depan umat Islam yaitu menemukan pendidikan yang berjiwa Islam.

Pada tahun 1912 K. H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan resmi agar organisasi tersebut yang akan meliputi wilayah Jawa dan Madura mendapat legitimasi pemerintah Belanda. Permohonan itu dilengkapi dengan rancangan anggaran dasar organisasi. Para penguasa Belanda menolak wilayah yang akan dicakup organisasi yang jauh lebih luas dari sekedar Yogyakarta, akibatnya K. H. Ahmad Dahlan pada mulanya menjalankan misinya memecah wilayah Jawa tengah.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam menjalankan misinya guna untuk mengeliminir fenomena yang terjadi pada waktu itu yaitu: menyebarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad kepada penduduk pribumi di Yogyakarta dan meningkatkan kehidupan agama dikalangan anggota-anggotanya. Sedangkan untuk mencapai misi tersebut ditetapkan beberapa hal sebagai berikut: mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan agama akan diberikan, mengadakan pertemuan mengenai masalah agama dan ajaran-ajaran yang akan dibahas, membangun dan memelihara masjid-masjid, membantu rumah-rumah ibadah dan yayasan wakaf tempat pelayanan ibadah dapat dilangsungkan, serta menerbitkan dan memberikan bantuan dalam menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, risalah-risalah, surat-surat kabar, dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah agama (Shihab, 1998b).

Dari hal tersebut di atas kita dapat mengambil benang merah bahwa K. H. Ahmad Dahlan memiliki spirit di dalam membangun ajaran Islam yang sesungguhnya yang ortodoks dalam bentuk yang murni, sebagaimana pertama kali disampaikan nabi Muhammad Saw. atau dengan lain kata beliau ingin memurnikan ajaran ritual Islam dari praktek dan gagasan yang sebenarnya.

Menurut Azhar Basyir, misi Muhammadiyah membagi misi Muhammadiyah pola yaitu: (1) menegaskan keyakinan "tauhid yang murni" sesuai dengan ajarana Allah, yang dibawah oleh seluruh rasul-rasul Allah sejak Adam hingga Muhammad; (2) menyebarluaskan ajaran-ajaran yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an kitab Allah yang terakhir diturunkan untuk umat manusia dan Sunnah Rasul; (3) mewujudkan amalan Islam dalam kehidupan perorangan, keluarga dan masyarakat; dan (4) pemahaman agama dengan menggunakan rasio (Sukriyanto & Munir, 1990).

Untuk mengaktualisasikan visi dan misi K. H. Ahmad Dahlan bertumpu pada lembaga Muhammadiyah yang dibentuknya. Sebagai bukti, dalam sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan para pelajar diharuskan menaati aturan-aturan agama dalam sekolah tersebut, pendidikan ilmu pasti dan bahasa asing juga dimasukkan ke dalam kurikulum. Sistem sekolah Muhammadiyah juga mempertahankan dimensi Islam yang kuat tetapi hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental. Dengan contoh metode dan sistem pendidikan baru yang diberikannya K. H. Ahmad Dahlan juga ingin memodernisasi sekolah keagamaan tradisional.

Untuk menggiatkan program-program pendidikannya dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. K. H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah Muallimin (guru laki-laki) dan Muallimat (guru perempuan). K. H. Ahmad Dahlan di sekolah-sekolah inilah para pengajar sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah dididik. Bersamaan dengan didirikannya sekolah-sekolah itu K. H. Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah Muballighin (da'i laki-laki) dan Muballighat (da'i perempuan) yang tingkatannya sama dengan sekolah menengah. Sekolah-sekolah tersebut merupakan landasan utama munculnya gagasan untuk mendirikan sebuah universitas Islam satu dekade berikutnya.

Dengan demikian K. H. Ahmad Dahlan ingin membangun kader-kader Muslim sebagai bagian inti program-program pembaharuannya. Kader-kader masa depan ini diharapkan menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah yang bertugas membantu beliau dalam mengembangkan misi dan visi masa depan umat. Pada saat yang sama K. H. Ahmad Dahlan bekerja keras untuk meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan di dalam kerangka Islam. Berkat bantuan istri dan kolega-kolega dekatnya dia berhasil membentuk sayap perempuan gerakan Muhammadiyah yang diberinya nama Aisiyah (mengikuti nama istri nabi Muhammad A'isyah) (Hamzah, 1998).

Dalam organisasi ini, kaum perempuan muslim diberi penekanan khusus. K. H. Ahmad Dahlan berusaha keras untuk memasukkan kaum perempuan sebagai instrumen yang efektif dan bermanfaat di dalam organisasinya. Baginya kaum perempuan merupakan unsur masyarakat yang penting untuk tidak diabaikan begitu saja dalam organisasi. Menurut penulis perempuan merupakan komponen masyarakat yang potensial untuk mengembangkan organisasi bahkan agama dan bangsa. Apabila perempuan tidak memiliki ilmu dia akan dijadikan sebagai alat pendamping hidup belaka dan ujung-ujungnya akan diabaikan hak-haknya baik sebagai ibu rumah tangga, organisasi bahkan di dalam berbangsa dan bernegara. Bila kaum perempuan memiliki pendidikan alangkah banyak amal usahanya baik sebagai ibu rumah tangga, bahkan berbangsa dan bernegara dan pada akhirnya generasi Islam semakin terdidik sehingga mampu memenuhi "logika persaingan" di masa depan.

Semangat K.H. Ahmad Dahlan yang begitu gigih menempatkan perempuan sejajar dengan posisi laki-laki juga mengadakan kursus-kursus keagamaan reguler bagi kaum perempuan muslimin. Dalam salah satu perjalanannya Dahlan sangat terkesan menyaksikan anak-anak dari organisasi pramuka Jawa (Javaansche Padvindere Organisatie) berseragam pramuka dan berbaris lurus dengan penuh disiplin. Diilhami oleh peristiwa itu, tidak lama kemudian dia membentuk gerakan pramuka Muhammadiyah. Sejalan dengan itu anak-anak muslim digabung ke dalam divisi pramuka dan pemuda Muhammadiyah diberi nama Hizbul Wathan (Hadistswaja, 1959).

Dalam bidang kesejahteraan sosial, K.H. Ahmad Dahlan berkali-kali menekankan para muridnya untuk tidak saja memahami yang dikatakan al-Qur'an dalam surah 107



al-Ma'un (pertolongan) tetapi yang lebih penting dari itu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dimaksud oleh surah tersebut. Dia menyerukan kepada para muridnya untuk merenungkan penderitaan tetangga mereka dan menekankan mereka untuk membantu kaum miskin. Diilhami dan didorong oleh ayat-ayat al-Qur'an di atas dalam membentuk badan khusus yang disebut "Departemen Petolongan Kepada Kaum Miskin" yang bertugas memberi layanan dan bantuan kepada anak yatim, kaum miskin dan mereka yang sedang sakit, dan departemen ini berbagai rumah yatim piatu, klinik dan rumah sakit Muhammadiyah adalah merupakan cerminan semangat juang sang pendiri tersebut.

Pada masa Dahlan, Muhammadiyah masih menjauhi kegiatan-kegiatan politis. Mengingat kondisi sosial keagamaan di masanya yakni pemerintah Belanda mengambil tindakan keras terhadap aspek-aspek politis Islam. Dahlan berpandangan bahwa sikap-sikap yang berkecenderungan aktif secara politis adalah pilihan yang tidak realistis. Tidak boleh dilupakan Muhammadiyah beroperasi dalam atmosfer yang dikondisikan oleh kebijakan-kebijakan keras Belanda. Pergolakan politik sekecil apapun akan ditanggapi secara keras oleh pemerintah Belanda.

Menyadari hambatan serius ini, Dahlan terbuka menghindari dari politik untuk memberi jaminan kepada dirinya sendiri bahwa dia dapat menahkodai kapal besar Muhammadiyah hingga berhasil mencapai tujuan-tujuan besarnya terlepas dari banyaknya gelombang ancaman dari kolonial Belanda.

Di lain sisi K. H. Ahrnad Dahlan memiliki semangat toleransi yang sangat tinggi, bahkan memberi penekanan lebih besar kepada segala sesuatu yang dapat menyatakan dan bukan memecah belah. Sadar akan kepekaan pemerintah kolonial Belanda terhadap masalah-masalah politik dan untuk menghindari diri kecurigaan yang dapat dijadikan dalih untuk menindak tegas organisasinya. Dahlan berusaha keras mendapatkan sambutan yang baik, baik dari kalangan pemerintah maupun sesama rakyat Indonesia. Dengan demikian dia berhasil membangun basis yang luas dalam pergerakan organisasinya.

Bagi Dahlan dibutuhkan kearifan dan kecanggihan tersendiri untuk menjaga keseimbangan antara tujuannya, menyediakan pendidikan Islam dan keharusannya mengakomodasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Demikian juga toleransinya kepada orang-orang Kristen dan kegiatan misionaris, mereka khususnya pada saat-saat awal dibentuknya Muhammadiyah tidak bisa diinterpretasi lain kecuali sebagai petunjuk mengenai pendekatan dalam yang realitas (Hadistswaja, 1959). Pada tahap-tahap khusus ini karir K. H. Ahmad Dahlan tampil sebagai seorang yang sangat matang, sangat berbeda pada masa mudanya sebagai Kyai pemberontak. Sikapnya yang cinta damai dan toleransinya yang sangat nampak terhadap orang Kristen ini sangat besar artinya bagi pembentukan infrastruktur yang kukuh bagi kelanjutan sebuah organisasi.

Menjelang akhir hayatnya, seraya menyadari kesehatannya yang makin memburuk Dahlan menghabiskan waktu dan energinya tersisa untuk melakukan dasar-dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perluasan organisasi Muhammadiyah. Dua tahun sebelum kematiannya, Dahlan akhirnya memperoleh persetujuan dari penguasa Belanda untuk mendirikan cabang dan ranting di seluruh kepulauan Nusantara. Dari situlah Muhammadiyah terus tumbuh pesat. Ketika K. H. Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923, meskipun skalanya masih kecil, Muhammadiyah sangat terorganisasi. Tercatat bahwa pada tahun 1921 Muhammadiyah hanya memiliki lima cabang, pada tahun 1922 jumlah itu meningkat menjadi lima belas di seluruh Indonesia. Dua tahun setelah

Dahlan wafat, 1925, Muhammadiyah sudah mendirikan 23 cabang dan terus tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pada Tahun 1942 jumlah cabang-cabangnya mencapai 275 buah (Shihab, 1998a).

### **Faktor Lahirnya Muhammadiyah**

Beberapa teori dan sudut pandang sudah dikemukakan untuk menjelaskan alasan utama berdirinya gerakan Muhammadiyah. Penulis mencoba menjelaskan masalah ini guna membangun teori yang didasarkan atas bacaan mengenal lingkungan sosial keagamaan yang melatar belakangi tumbuh dan berkembangnya Muhammadiyah. Setiap tema dalam penelitian ini telah diperkaya dan diperkuat oleh pelbagai fakta yang diyakini merupakan faktor pendorong utama berdirinya Muhammadiyah.

Terlepas dari realitas yang ada, bahwa memang sangat sulit untuk menggambarkan apalagi mengidentifikasi secara akurat tahap-tahap awal berdirinya Muhammadiyah. Mengingat kurangnya data primer yang tersedia, namun tidak seorangpun dapat menyangkal bahwa kelahiran gerakan ini disebabkan oleh interaksi sejumlah faktor yang kompleks, yang faktor terpentingnya masih tetap diperdebatkan. Dalam perdebatan tersebut muncul dua pandangan utama yang pada umunya diterima. Pandangan pertama menyatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama pada abad dua puluh. Pandangan kedua dipihak lain menekankan kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respons terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa.

Faktor di atas menurut kalangan sarjana memainkan peran yang sangat penting bahwa faktor ini merupakan yang penting. Harus diakui bahwa terpenting dari semua faktor yang telah mendorong K. H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 (John, 1959).

Untuk mengetahui kedua faktor tersebut penulis menguraikan dengan sederhana sebagai berikut:

#### **1. Gagasan Pembaruan Islam di Timur Tengah**

Seperti telah banyak diketahui dalam sejarah bahwa, ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup semua persoalan yang menyangkut ajaran-ajaran Islam umumnya dikembalikan kepadanya, setelah beliau wafat dan ketika Islam tersebar dan melampaui wilayah teritorial yang awal, tidak ada lagi tokoh yang memiliki otoritas sejarah dengan Nabi dalam memberikan jalan keluar terhadap persoalan-persoalan baru yang muncul. Oleh sebab itu, Islam sebagai doktrin berkembang menjadi sejumlah disiplin ilmu, seperti tafsir hadis dan fikih. Dari ilmu terakhir ini berdirilah mazhab-mazhab hukum.

Mazhab hukum di atas atau lebih tepatnya yurisprudensi Islam pada umumnya membicarakan persoalan yang memecahkan ibadah dan transaksi hukum. Akibatnya yurisprudensi telah memiliki peran penting dalam sejarah pemikiran tersebut. Yurisprudensi Islam didasarkan atas berbagai sumber. Beberapa diantaranya adalah sumber primer (al-Quran dan as-Sunnah) sedangkan sumber lain adalah sumber-sumber sekunder (ijma' qiyas, istihsan, al-maslahah-mursalah, masuk kedalam kategori ijtihad).

Dalam tradisi Islam sunni telah berkembang empat mazhab maka yang paling menonjol : Hanafi, Maliki, Syafi dan Hambali (Abduh, 1978). Ketika Bagdad jatuh pada pertengahan abad 13 kegiatan-kegiatan intelektual mengalami kemerosotan yang

ujung-ujungnya pintu ijtihad tertutup. Kaum muslimin hendaknya menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan semangat Islam dan tuntunan perkembangan zaman. Untuk itulah kaum muslimin dihadapkan dengan realitas yang ada untuk memilih satu diantara dua pilihan ini berada dalam sejarah kegelapan dan keterbelakangan diantara para pentakliq buta dalam kemajuan di bawah lereng ilmu pengetahuan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad dan para pendahulu kaum muslimin yang saleh. Atas dasar itulah sehingga sejarah telah mencatat bangkitnya para pemikir-pemikir kaliber dunia seperti Jamaluddial-Afgani, Syekh 'Muhammad Abduh, dan penerusnya Muhammad Rasyid Ridha. Hal tersebut, nampaknya mendapat tempat di kalangan masyarakat muslim Indonesia (Shihab, 1998a).

Pada umumnya prinsip utama yang dikembangkan oleh para pembaru tersebut dapat dilacak setidaknya di dalam dua aliran yang saling berhubungan. Aliran pertama adalah "skrituralisme" aliran yang menyerukan kembali kepada kitab suci dan menekankan otoritas eksklusif al-Quran dan as-Sunnah dalam menentukan hal yang merupakan ajaran dan praktek Islam yang sesungguhnya. Reformasi dan kebangkitan kembali ortodoksi yang telah berlangsung sejak abad 18 meskipun pada awalnya diperkenalkan oleh sejumlah sufi tertentu secara luas dipandang sebagai bermula dari gerakan wahabiyah di Arab Saudi.

Aliran kedua, yang berkaitan dengan dan bahkan memperkuat aliran pertama adalah gagasan menafsirkan kembali ajaran Islam sebagai tandingan atas penafsiran lama yang masih berpengaruh pada masa itu karena penafsiran yang terakhir ini tidak mampu lagi memberikan daya hidup bagi kaum muslimin. Dengan demikian aliran pemikiran ini mencurahkan perhatiannya kepada upaya-upaya menjawab tantangan yang datang dari Barat (Philby, 1955).

Abduh seorang pembaharu terkenal yang bekerja dengan giatnya. Al-Afgani yang secara konsisten menyerukan perlunya persatuan seluruh umat Islam untuk melawan dominasi Eropa. Abduh secara khusus berpandangan bahwa kaum muslimin bersatu hanya mengikuti prinsip-prinsip Islam yang benar-benar meninggalkan bid'ah dan khurafat yang umumnya telah dianggap sebagai bagian integral agama. Selama itu Abduh berpendapat bahwa cara paling tepat untuk menjawab tantangan Barat adalah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan masyarakat Islam sambil memegang sumbu-sumbu Islam yang asli. Karena itu melalui pendekatannya yang rasionalistik, Abduh mengajak para kalangan terdidik Muslim membuang hadis-hadis palsu dan mengenyangkan sikap fatalistik di kalangan kaum muslimin. Baginya semua itu merupakan penghalang besar bagi munculnya pandangan keislaman yang segar dan dinamis yang sangat dibutuhkan bagi sebuah kebangkitan.

Muatan-muatan pemikiran Abduh yang berkembang dalam konteks Mesir akhir abad ke 19 memperoleh tanggapan positif dari kalangan terdidik muslim di banyak negara Islam terutama di Indonesia. Menurut penulis gagasan itu punya relevansi yang sangat kuat dan realitas masyarakat pada waktu itu. Itulah K. H. Ahmad Dahlan terobsesi dan menyadari benar fenomena yang terjadi di Indonesia akibat pengaruh tradisi kuno yang mendominasi pemahaman keberagamaan pada waktu itu kemudian mengadakan suatu hijrah otak dari wawasan badui (desa) menuju wawasan madami (kota).

## 2. Faktor Pertentangan Internal dalam Masyarakat Jawa

K.H. Ahmad Dahlan meneropong fenomena yang terjadi di pulau Jawa, yang melahirkan sebuah pertentangan yang panjang dan berlangsung. Perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat yaitu; kaum priyayi, kaum muslim dan kaum santri



yang dangkal tingkat komitmen keislamannya disatu pihak, kaum muslim yang sangat taat di pihak lain (Simon, 1912).

Hubungan diantara kedua kelompok tersebut meliputi baik konfrontasi yang keras maupun kolaborasi yang menguntungkan. Namun demikian, pola hubungan yang dominan adalah kesalah pahaman dan rasa saling tidak percaya antara kedua belah pihak. Kerjasama dan persahabatan di antara mereka adalah kasus untuk menjelaskan secara konflik ini. Untuk menjelaskan sejarah konflik penting kiranya bagi kita untuk melacak kembali proses Islamisasi di Jawa. Sebab upaya memahami watak gerakan pembaruan dan warisan kultural masyarakat Indonesia harus mempertimbangkan peran Islam dikalangan masyarakat.

Di lain sisi ada teori bahwa ada tiga kelompok masyarakat Jawa, yaitu priyayi, santri dan abangan. Hal tersebut membentuk suatu struktur yang luas di dalam masyarakat dan realitas politik Indonesia. Kelompok pertama diasosiasikan dengan nasionalis, kedua dengan islam dan ketiga dengan komunis (Shihab, 1998a). Sebagai keturunan kaum muslim santri, K. H. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh di lingkungan yang religius tempat ortodoksi Islam tengah menghadapi ancaman serius Jawa Hindu. Melihat fenomena tersebut, begitu kuatnya Islam sinkretis melalui kebangkitan kebudayaan priyayi. Dikondisikan oleh kenyataan yang demikian dan di tantang oleh berkembangnya kebudayaan Hindu Islam.

Semangat keagamaan K.H. Ahmad Dahlan terpanggil untuk bertindak segera melawan gelombang ini. Baginya tidak ada pilihan lain kecuali menjawab tantangan tersebut. Cara yang paling praktis untuk mengatasi fenomena tersebut adalah Islam di Jawa dari mendirikan sebuah organisasi yang dapat membebaskan Islam Jawa dari campuran adat dan kepercayaan lokal. Lahirnya lembaga Muhammadiyah merupakan respons logis terhadap "ketidakmurnian" telah lama berakar dalam masyarakat yang di tumbuhkan oleh kebudayaan priyayi (Kuntowijoyo, 1993). Oleh sebab itu, mereka mengkaji secara cermat pertentangan internal dalam masyarakat jawa berkesimpulan bahwa isu utama yang mendorong berdiri Muhammadiyah adalah pengaruh agama bukan modernisasi.

Berangkat dari latar belakang keagamaan, kelompok santri yang diwakili Muhammadiyah tampil untuk menyaring, mengemas dan membersihkan Islam di Indonesia dari tradisi kebudayaan Jawa kalangan priyayi dan abangan. Oleh sebab itu, penulis mengambil benang merah bahwa dengan adanya penetrasi ilmu dari Timur Tengah maka jelaslah ketertinggalan umat Islam yang di isolasi oleh tradisi-tradisi kebudayaan Hindu yang merupakan tantangan dari ajaran Islam yang di bawah oleh Rasulullah Saw.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis mengambil kesimpulan secara umum bahwa K. H. Ahmad Dahlan memiliki wawasan dan semangat juang yang tinggi disebabkan oleh pengembaraan intelektual dan atmosfir spiritual yang kental dapat mengakomodir dari segala bentuk penyimpangan sehingga ide-idenya yang di sebabkan kebodohan masyarakat pada waktu itu. Selanjutnya, pemikiran dalam misi K. H. Ahmad Dahlan, menjadikan Islam sebagai *way of life* untuk itu suatu keharusan memurnikan dari sinkritisme. Pada kenyataannya beliau memiliki karakteristik perpaduan yang canggih sesuai dengan sasaran dan tujuannya yang ingin dicapai dalam rangka merespons kebutuhan zaman. Terkait pemahaman dan pengalaman Islam K. H.

Ahmad Dahlan adalah rasional fungsional dalam arti menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan ajaran akal pikiran dan kejernihan akal murni, sekaligus membiarkan al-Quran berbicara tentang dirinya sendiri dalam aril tafsir ayat dengan ayat. Fungsional, dalam pengertian kelanjutan dan tuntunan hasil pemahaman tersebut adalah aksi sosial yaitu perbaikan masyarakat.

## Referensi

- A.H, J. (1959). *Indonesia, Islam, and Cultural Pluralism*. Bandung: Sunur Bandung.
- Abduh, M. (1978). *Risalah Al-Tauhid Kairo*.
- Abdullah, A. (1995). *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah dalam Intelektualitas Muhammadiyah Menyingsing Era Baru*. Bandung: Mizan.
- Ensiklopedi Islam. (1990). *Ensiklopedi Islam*. PT. Ictiar Baru Van Hoven.
- Ensiklopedi Nasional Jilid IV. (1989). *No Title*. Cipta Adi Pustaka.
- Hadistswaja, A. (1959). *Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Panji Masyarakat No. 3*.
- Hamzah, K. H. W. A. (1980). *Mas Mansur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hamzah, K. H. W. A. (1998). *Mas Mansyur: Tentang Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A. S. (1993). *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mulkhan, A. M. (1990). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Philby, J. (1955). *Gerakan Wahabiyah, Saudi Arabia*. New York: Preger.
- Salam, Y. (1968). *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amalan Perjuangannya*. Jakarta: Departemen Pengajaran Muhammadiyah.
- Samsudduha, H. (1999). *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah: Sebuah Kajian Kontemplatif*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Shihab, A. (1998a). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, A. (1998b). *Membendung Arus: Respons Gerakan terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Simon, G. (1912). *The Progress and Arrest of Islam in Sumatera*. London: Marshal Brothers, Ltd.
- Sukriyanto, & Munir, A. (1990). *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipress.
- Syaifullah. (1987). *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Grafiti.